

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAIYI
DALAM MENINGKATKAN SIKAP RELIGIUSITAS SANTRI
MELALUI TRADISI SOWAN
DI PONDOK PESANTREN KHAS KEMPEK PUTRI
ASRAMA AL-NASHIR AL-MANSHUR**

Mia Nurislamiah¹, Rifqi Fauzi², Hani Fatul Muzayyanah³
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}
mia.elfauzi080214@gmail.com¹, rief.elfauzi01@gmail.com¹,
haniefahmu@gmail.com³

Received: 2023-05-22; Accepted: 2023-06-27; Published: 2023-06-30

Abstract : Pondok Pesantren is a traditional Islamic educational institution in Indonesia which has an important role in religious education and the formation of the character of students. Interpersonal communication between the Kiaiyi (founder or leader of the pesantren) and the santri is very important in building close relationships and mutual understanding. Kiaiyi have strong authority and influence in guiding and fostering santri. Through the sowan tradition it becomes a means for direct communication and provides personal religious teachings and spiritual advice. Improving the religious attitude of the santri is the main goal, and interpersonal communication through the sowan tradition is expected to motivate, inspire and assist the santri in their daily religious practices. This study aims to determine the sowan tradition at the Khas Kempek Putri Islamic Boarding School Al Nashir Al Manshur, to find out the verbal and non-verbal communication of clerics in increasing the religiosity of students through the sowan tradition at the Khas Kempek Putri Islamic boarding school, Asrama Al Nashir Al Manshur. The research methodology uses qualitative methods with a descriptive approach. The data source for this research was obtained from interviews with several informants including Kiaiyi and Santri at the Islamic boarding school Khas Kempek Putri Asrama Al Nashir Al Manshur. Data collection techniques were taken through observation, interviews and documentation. Besides that, the data were analyzed by the steps of data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that the kiai's interpersonal communication through the sowan tradition has an important role in increasing the religious attitude of the santri. The kiai's verbal communication can provide proper religious understanding and advice to the santri, while the kiai's nonverbal communication can help the santri understand religious values better.

Keywords: Interpersonal Communication, Kiaiyi, Religious Attitude, Santri, Sowan

Copyright © 2023, Author.
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi dewasa ini di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun globalisasi tidak bisa dihindari oleh umat Islam, mau tidak mau, sengaja atau tidak harus bersentuhan dengan perubahan, terjadi kontak kebudayaan dan pencampur-bauran kebudayaan. Dengan perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi tersebut juga mau tidak mau merubah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat.

Dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi juga semakin hari semakin tampak menumpuk. Akumulasi dampak negatif itu ada pada dunia kejiwaan baik dalam bentuk stres, penyakit jantung, dan lain-lain yang hampir kesemuanya adalah akibat perilaku manusia yang dipacu oleh kehidupan modern itu sendiri. Belum lagi pengaruhnya terhadap tata kehidupan pribadi dan sosial manusia. Kelelahan fisik dan syaraf, kebosanan dan kejenuhan hidup, kerenggangan hubungan antar pribadi dan keluarga, ketidak hangatan orang tua dan anak dan sebagainya. Dalam situasi kegalauan sosial seperti itu sebenarnya ‘agama’ khususnya Islam dapat memberikan sumbangan yang berarti dan perlu menampakkan peranannya yang strategis fungsional.

Ajaran-ajaran agama akan terasa selalu aktual dan fungsional, jika kita tanggap dengan patologi sosial yang melingkari dunia keseharian manusia dewasa ini. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai kompas penunjuk arah kemana kehidupan moderen yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan. Nilai- nilai Islam yang menonjolkan keadilan dan egalitarian akan selamanya tetap aktual. Salah satu cara untuk menimbangi budaya-budaya baru yang masuk dan untuk tetap meneguhkan sikap religius dengan ajaran-ajaran agama yang benar ialah dengan mempelajari dan meneliti budaya yang memang sudah lama ada di Indonesia salah satunya budaya pesantren.

Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang unik dengan ciri-ciri yang khas dan kuat. Peran yang diambil dalam upaya mencerdaskan pendidikan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantren sebagai tempat para santri belajar, dicatat bahwa sejak lama sebetulnya telah mampu menghantarkan anak-anak bangsa menjadi pribadi yang kuat, mandiri, tawadhu, santun, sederhana, dan berilmu pengetahuan, meskipun dominan dominan kepada ilmu-ilmu keagamaan. Pesantren juga dianggap telah mampu menjadi media transformasi keilmuan yang dapat membentuk diri pribadi santri yang berkarakter baik dan religius. Namun demikian, seiring dengan pesatnya arus perkembangan zaman, di abad modern sekarang dimana arus globalisasi dan transformasi yang begitu pesat tampak telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan Indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempuran budaya asing yang begitu dasyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri santri. Itu

sebabnya, perlu budaya di Indonesia termasuk pesantren, pada aspek karakter sampai hari ini menjadi tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, budaya pesantren disinyalir sebagian besar berhasil dalam membangun karakter santri dan membentuk budi pekerti secara optimal. Namun demikian, sejalan dengan misi besar pendidikan pesantren untuk membentuk muslim yang berkepribadian muslim yang religius, kiranya budaya pesantren dengan membangun karakter perlu dilihat dari Penerapan budaya pesantrennya.

Pendidikan di pesantren berbeda dengan pendidikan di luar pesantren, pendidikan di pesantren diselenggarakan dalam waktu 24 jam. Mulai dari pendidikan sekolah formal sampai halaqoh-halaqoh ilmiah berlanngsung yang berlangsung sepanjang waktu dan pendidikan nilai (*value*) yang terpencah dari sosok figur utama dan para santri senior secara gradual mempengaruhi dan bentuk kultural pendidikan di pesantren secara simultan. Sikap religius yang gencar digalakan baru-baru ini dan diyakini menjadi solusi klimaks dari potret bobroknya moralitas masyarakat, bukan menjadi makhluk asing di pesantren. Karena sosok kiai sebagai figur utama pesantren menjadi bentuk kultur di pesantren di adopsi dan dipraktikkan oleh para santri secara baik dan konsisten, baik mereka masih tinggal di pesantren maupun tidak. Kekuatan pengaruh sosok sang-kiai tidak hanya terlihat di pesantren. Fenomena ini tidak kemudian menjadi salah satu faktor kuatnya peran khususnya kiai dalam proses sikap religius santri secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan di pesantren walaupun tidak diselenggarakan secara legal dan terencana, tetap berlangsung kuat dan konsisten. Sikap ketawaduan, sederhana, rendah diri, dan lain sebagainya menjadi citra yang senantiasa memacar dalam kehidupan dan pola sikap santri yang terus berkembang sebagai cerminan dari sosok kiai dan memimpinya. Karena kiai dan pesantren secara konsisten menanamkan dan menjalankan prinsip bahwa sikap dan tingkah laku lebih baik dari pada kata-kata (Ansar Suherman, 2020).

Prinsip ini kemudian menjadi cikal bakal kuatnya peningkatan sikap religius santri yang mengakar di hati para santri baik yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah menjadi alumni dari pondok pesantren. Karena santri yang non aktif secara legal-format walaupun secara sistemik dan edukatif tidak mengikuti segala aktifitas kepesantrenan, akan tetapi selalu ada waktu untuk berkomunikasi bahkan berinteraksi langsung dengan para kiai dalam bentuk ceramah, komunikasi non-formal, pengajian alumni, atau datang langsung ke pesantren tempa dimana ia belajar maupun bukan.

Fenomena ini menjadi sangat menarik ketika proses komunikasi dan interaksi edukatif tetap menemukan ruang dan waktu bagi santri yang non-aktif di pesantren dengan kiainya melalui berbagai media dan kegiatan tersebut. Oleh karena inilah kemudian berusaha mengurai komunikasi interpersonal kiai dalam meningkatkan sikap religiusitas santri melalui tradisi *sowan* yang menjadi tradisi masyarakat pesantren baik yang masih aktif ataupun sudah non-aktif di pesantren di dalam penelitian ini dengan fokus masalah ini.

Silaturahmi santri kepada kiai menjadi satu bentuk khas tradisi dari komunikasi tradisional. Komunikasi tatap muka juga terjadi pada tradisi sowan. Sowan merupakan salah satu kegiatan interaksi antara kiai dan santri. Komunikasi tatap muka menjadi pilihan utama bagi para santri, sowan atau sekedar sikaturahmi kepada kiai. Untuk itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara kiai dan santri yang bisa meningkatkan sikap religiusitas melalui tradisi sowan.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti menggunakan pendekatan deskriptif jenis kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Menurut Sugiyono (2016) penelitian jenis deskriptif kualitatif bertujuan untuk meneliti suatu fenomena yang terjadi secara nyata yang dialami oleh subjek penelitian dan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, serta akurat terhadap sesuatu yang menjadi objek penelitian (Albi Anggito, 2018). Berdasarkan tujuan di atas tentang jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka penelitian ini dianggap relevan karena hanya mendeskripsikan dan menganalisis tentang komunikasi interpersonal kiai dalam meningkatkan sikap religiusitas santri melalui tradisi sowan di Pondok Pesantren Khas Kempek Putri Asrama Al-Nasir.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang dijadikan responden diantaranya, Kiai Pondok Pesantren Khas Kempek dan Santri Putri Asrama Al-Nasir. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. Lokasi ini dipilih karena pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang tergolong maju dan tradisi sowan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan di pondok pesantren tersebut. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal kiai dalam meningkatkan sikap religiusitas santri melalui tradisi sowan di Pondok Pesantren Khas Kempek Putri Asrama Al-Nasir yang dilakukan secara verbal dan nonverbal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yusuf, 2016). Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016) diantaranya, pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

1. Tradisi Sowan Di Asrama Al Nashir Al Manshur Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon.

Tradisi “sowan” merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang mengarah pada relasi-interaktif kiai sebagai guru dengan santri sebagai peserta didik yang berlangsung pasca boyongnya atau masih bermukim santri dari lingkungan pesantren. Tradisi ini merupakan tindak lanjut (*follow up*) dari proses interaksi edukatif antara kiai dengan santri di pesantren.

Menurut Sukanto, terdapat relasi-edukatif yang terjalin dan terbangun kuat antara kiai sebagai pemilik pesantren sekaligus guru dan santri sebagai masyarakat pondok pesantren sekaligus murid dalam sistem pendidikan pesantren. Relasi tersebut terbangun atas dasar sistem nilai dasar yang melembaga di pesantren dan dipegang teguh yaitu nilai "*sami'na wa atha'na*" (mendengar dan metaati).

Menurut Nyai Hj. Tho'atillah dalam wawancaranya mengatakan bahwa nilai-nilai di pesantren mengandung implikasi interaktif antara kiai dan santri dalam bentuk hubungan "Patron-Klien", yaitu pertama; hubungan patron-klien mencerminkan hubungan yang tidak seimbang dan perbedaan status antara kiai dan santri. Dalam konteks hubungan ini, santri telah mendapatkan banyak jasa dari para kiai sebagai patron, sehingga muncullah ketergantungan bagi klien terhadap patronnya dalam segala aspek dan kebijakan. Kedua, hubungan patron-klien merupakan hubungan personal yang melahirkan kepercayaan dari masing-masing kedua belah pihak dalam hal ini kiai dan santri, sehingga dengan mudah nilai-nilai yang terbangun dari relasi tersebut akan menjadi faktor intensifitas internalisasi pesan-pesan edukatif antara kiai dan santri. Ketiga, hubungan patron-klien bersifat flaksibel dan elastis-permanen tanpa dibatasi waktu dan ruang gerak. Hal itu disebabkan karena klien (santri) telah menyerap nilai-nilai itu selama bertahun-tahun di pesantren sehingga melahirkan asumsi kuat akan sakralitas dan absolutitasnya nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, santri sebagai klien tidak berani untuk mendebat dan mendobrak nilai-nilai tersebut dengan keyakinan adanya implikasi negatif "kuwalat" dan ilmunya tidak akan bermanfaat dalam kehidupannya setelah pulang ke kampung halamannya.

Nilai-nilai pesantren yang begitu kuat mengakar dalam diri santri yang lagi belajar dan yang sudah pulang kampung dari pesantren menjadi nilai-nilai prinsipil bagi kehidupan mereka sehari-hari. Konsistensi dan prinsip yang dipegang santri baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat tidak bisa lepas dari prinsip nilai dasar "*sami'na wa atha'na*" tersebut, sehingga santri walaupun sudah pulang kampung halamannya dan jauh dari kiai dan pesantren, ia tetap menjadi energi kuat yang mengontrol dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Kepribadian yang tampak dari sosok kiai menjadi modal utama mereka berbuat dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat.

Sosok santri yang pernah menyelesaikan pendidikan pesantren secara psikologis yakni ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah, lebih kuat dari yang lain dalam menghadapi dan menjalani dinamika kehidupan yang kompleks. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesuksesan pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan mengakar, walaupun secara teoritis-konseptual pesantren tidak memiliki juklak-juknis memadai dan komprehensif dalam pelaksanaannya. Sosok kiai seakan menjadi kurikulum tunggal para santri untuk standar idealitas kompetensi dan keluhuran karakter dan kepribadian di dalam hidupnya. Sehingga dalam hal apapun yang terjadi dan dihadapi oleh para santri ketika pulang kampung

halaman tetap merujuk kepada sikap dan pendirian sang kiai sebagaimana mereka pelajari dan mereka contoh sewaktu di pesantren.

Nilai-nilai ini yang kemudian menjadi tali pengikat para santri yang sudah menjadi alumni dan hidup di tengah-tengah masyarakat untuk senantiasa selalu terpanggil untuk mengunjungi kiai di pesantren (sowan) secara gradual. Ada yang tiap bulan, tiap setengah tahun, dan juga yang tiap tahun bahkan tergantung tingkat kepentingannya untuk bertemu dengan sang-kiai. Kunjungan ke pesantren biasanya banyak dimotivasi oleh berbagai macam problem kehidupan yang mereka hadapi tanpa mendapatkan alternatif yang efektif dan solutif, sehingga mereka merasa perlu untuk berkunjung ke pesantren nyambangi kiai untuk mendapatkan fatwa dan solusi problem yang mereka hadapi.

Sowan ke pesantren menjadi tradisi kuat pesantren. Sowan menjadi media interaksi edukatif santri dengan kiai yang berkelanjutan.¹⁴ Karena kiai menurut Abuddin Nata menjadi tempat mengadukan segala hal, sumber referensi setiap permasalahan, dan solusi dari semua problematika hidup, lebih-lebih problem keagamaan.

2. Komunikasi Verbal Kiai Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Melalui Tradisi Sowan.

Sowan adalah tradisi ziarah santri ke kiai atau ulama untuk memperoleh ilmu dan nasihat keagamaan serta mempererat hubungan kekeluargaan dalam lingkungan pesantren. Dalam tradisi sowan, komunikasi verbal kiai memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap religiusitas santri.

Pertama, kiai dapat memberikan nasihat dan pengajaran agama secara langsung melalui komunikasi verbal dalam sowan. Kiai dapat memperkenalkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan motivasi pada santri dalam meningkatkan sikap religiusitas. Dalam hal ini, komunikasi verbal yang baik dapat memberikan pengaruh positif pada santri dalam menjalankan ajaran agama.

Kedua, melalui tradisi sowan, kiai dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menjalankan ajaran agama. Komunikasi verbal kiai dalam hal ini dapat memberikan inspirasi pada santri untuk meniru dan mengikuti perilaku kiai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, santri dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan meningkatkan sikap religiusitas.

Ketiga, tradisi sowan juga dapat mempererat hubungan kekeluargaan antara kiai dan santri. Dalam hubungan yang baik, komunikasi verbal kiai dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh santri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan rasa hormat santri dapat berdampak positif pada meningkatkan sikap religiusitas santri.

Dalam tradisi sowan biasanya menggunakan bahasa jawa yang khas atau bahasa jawa babasan. Dimana kiai akan menggunakan bahasa yang sopan dan lembut dengan pilihan kata-kata yang penuh makna dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh yang baik dan memberikan dampak positif pada santri.

Kemudian santri biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan hormat, dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri lebih dahulu sebelum menyampaikan maksud kedatangannya. Santri juga harus menggunakan bahasa yang lugas dan jelas agar kiai dapat memahami maksudnya dengan mudah.

Dalam seluruh prosesnya, baik kiai maupun santri saling menghargai satu sama lain. Komunikasi verbal yang terjadi dalam tradisi sowan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan sikap religiusitas bagi para santri.

3. Komunikasi Non Verbal Kiai Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri Melalui Tradisi Sowan.

Komunikasi nonverbal Kiai juga memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap religiusitas santri melalui tradisi sowan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

Pertama, Kiai dapat menggunakan bahasa tubuh yang ramah dan sopan dalam menyambut santri yang melakukan sowan. Hal ini dapat membuat santri merasa dihargai dan diterims oleh kiai, sehingga dapat membangun hubungan baik yang mengembangkan rasa hormat dan kepercayaan pada Kiai.

Kedua, Kiai dapat menggunakan ekspresi wajah yang bersahabat dan tenang ketika berbicara dengan santri. Ekpresi wajah yang tenang dan bersahabat dapat membuat santri merasa nyaman dan terbuka untuk mendengarkan nasihat dan pengajaran rasa hormat dan kepercayaan kepada kiai.

Ketiga, kiai dapat menggunakan gerakan tangan dan tubuh yang sederhana, tetapi terarah dan efektif dalam memberikan pengajaran agama pada santri. Gerakan tangan dan tubuh kiai yang terarah dan efektif dapat membantu santri dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik.

Keempat, kiai dapat menggunakan pakaian yang sederhana dan sopan dalam tradisi sowan. Pakaian yang sederhana dan sopan dapat memberikan contoh bagi santri tentang nilai-nilai kesederhanaan dan kesopanan yang terkandung dalam ajaran agama.

Dalam hal ini, komunikasi nonverbal kiai melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan pakaian yang dikenakan dapat meningkatkan sikap religiusitas. Hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal juga dapat mengungkapkan makna yang mendalam dan membantu santri memahami nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan, bahwa komunikasi interpersonal kiai melalui tradisi sowan memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap religiusitas santri. Komunikasi verbal kiai dapat memberikan pemahaman dan nasihat agama yang tepat kepada santri, sementara komunikasi nonverbal kiai dapat membantu santri memahami nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik. Melalui komunikasi interpersonal yang baik, kiai dapat membantu

santri untuk lebih memahami ajaran agama, memperkuat kepercayaan dan nilai-nilai keagamaannya, dan juga membangun hubungan baik dan menghormati antara kiai dan santri. Dengan begitu, melalui tradisi sowan dan komunikasi interpersonal kiai, santri dapat merasa lebih terhubung dengan ajaran agama dan meningkatkan sikap religiusitasnya. Oleh karena itu, tradisi sowan menjadi salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kecintaan dan kecemerlangan santri dalam agama. Kiai memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai agama melalui komunikasi interpersonal kiai dengan santri. Dalam hal ini, keberhasilan dari tradisi sowan dan komunikasi interpersonal kiai sangat tergantung pada kemampuan kiai dalam berkomunikasi secara efektif dan memahami karakteristik dan kebutuhan santri.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Bandung: Kencana.
- Abdullah, Aly. 2011. *Pendidikan Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggito, Albi. Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV. Jejak.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Masyhud., Sulthon dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Nafi, Dian. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : *Institute for Training and Development*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Ansar. 2020. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.